



ISSN: 1858-4977

JIA

JURNAL ILMU ADMINISTRASI

JURUSAN ILMU ADMINISTRASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SAM RATULANGI
MANADO

Volume 2 | Nomor 1 | April 2006

Dampak Globalisasi terhadap Alternatif Kebijakan Ekonomi Sulawesi Utara (Studi terhadap Kebijakan Ekonomi di Sektor Industri dan Perdagangan)

Willy Areros

Abstract: Research shows that the Readiness of Sulawesi Celebes to enter in free economic era (global market) is must, where alternative economic policy must focus: to ease investor for investing, to increase the quality of substantial commodities to compete in global market (the competitiveness), to empower the marginal entrepreneur, middle medium and cooperation, to develop the empower in whole and integrated. For the purposes, the primary economic resources of North Sulawesi have to develop covering some potential and substantial sectors to contribute the Economic Growth of North Sulawesi. Meanwhile, the restraints to be pointed out to rehabilitate in nature is the internal environmental factors such as weaknesses and the constraints as an external environmental factor in whole could be weakening the government performance to stimulate North Economic, if not handle seriously.

Key word: globalization impact, the policy in alternative industry, trade.

Salah satu perdebatan luas pada awal tahun 1990 ialah dampak globalisasi atas ekonomi Indonesia. Para ekonom Indonesia dalam merespons globalisasi ketika itu, tanpa menyatakan perlunya berbagai persiapan. Dikalangan ekonom sendiri, justru terjadi dualisme pemikiran yang kontradiktif, di antaranya ada yang setuju dengan program liberalisasi yang dituntun WTO, dan dipihak lain justru menyatakan skeptis atau pesimis atas manfaat langsung dari program liberalisasi yang dituntut WTO terhadap ekonomi domestik, misalnya sektor pertanian (Simarmata, 2002). Dalam kondisi seperti ini, pengamat Sumir dalam Simarmata (2002) memberikan kesimpulan bahwa para ekonom yang sangat mendukung globalisasi tanpa reserve adalah mereka yang dekat dengan para pengusaha konglomerat. Dipihak lain mereka yang bersikap hati-hati, kelihatan lebih merisaukan adanya kelemahan ekonomi domestik. Namun dalam kelompok yang lain juga terdapat pula sikap yang mendasarkan hasil analisis, sikap yang menerima globalisasi, tetapi dengan tuntutan lebih dahulu melakukan berbagai persiapan yang matang/tepat. Kelompok ini berang-

gapan bahwa proses globalisasi menuntut respecialisasi bagi unit-unit kegiatan ekonomi satu negara, atau pada tingkat hubungan ekonomi antar-negara.

Indonesia adalah bagian dari masyarakat dunia, sehingga tidak dapat mengisolir diri dari proses globalisasi yang sedang berlangsung. Peran Indonesia dalam dunia yang damai dan adil merupakan tuntutan konstitusi yang tidak akan tercapai bila cenderung eksklusif, menutup diri, sehingga perlu peran aktif dalam bidang ekonomi, politik dan lain-lainnya. Misalnya, proses yang berlangsung dalam bidang ekonomi menuntut keterbukaan lebih tinggi dari sebelumnya, baik dalam hal ekspor-impor barang, maupun dalam kegiatan investasi yang bersifat langsung ataupun tidak.

Jika direviu semenjak memasuki dasawarsa 1980-an mulai tampak kecenderungan ekonomi Indonesia semakin terintegrasi kepada ekonomi global. Setidaknya berbagai macam kebijakan deregulasi perbankan dan keuangan diawal tahun 1980-an adalah awal dari liberalisme ekonomi dan dominasi paham Neo-liberal di antara para ekonom Indonesia. Sejak

Willy Areros adalah dosen Program Studi Administrasi Niaga Fisip Unsrat

itu berbagai kebijakan, peraturan dan tindakan pemerintah adalah untuk melayani kepentingan korporasi, yang pada masa itu adalah para konglomerat orde baru (Soeharto, serta Koncoismenya). Dengan liberalisme itu mereka menjarah berbagai aset dan sumber daya nasional untuk memenuhi kepentingan keserakahan modal dan kehidupan serba mewah. Oleh karenanya, globalisasi telah melestarikan *kompradorisme* (kaki tangan dari kepentingan kapitalisme Internasional).

Globalisasi telah menjadi kenyataan yang berkembang dengan pesat dan perlu dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, terutama pemimpin negara, dan perumus kebijakan, agar negara yang bersangkutan bisa merasakan dampak positif dari globalisasi. Hal ini sangat penting untuk meminimalisir dampak negatif yang menyertai globalisasi dan integrasi perekonomian dunia. Pada dasarnya globalisasi adalah interaksi antar negara, yang terjadi melalui pertukaran arus barang, jasa, uang, orang, gagasan, informasi dan teknologi, (Anonimous, 2000a). Saat ini kita tengah menyaksikan bahwa integrasi ekonomi dunia telah mengakibatkan menguatnya saling ketergantungan antar negara-negara didunia. Integrasi ekonomi biasanya terjadi melalui dua hal, yaitu perdagangan barang dan jasa, serta integrasi pasar keuangan.

Globalisasi di Indonesia juga, dapat dilihat dari banyaknya investasi pada berbagai kegiatan produksi yang dilakukan oleh perusahaan transnasional atau *Trans National Corporation* (TNC). Bahkan perdagangan Internasional makin mengikuti investasi. Dengan kata lain, perdagangan di Indonesia erat kaitannya dengan investasi oleh TNC. Selanjutnya, dampak globalisasi di Indonesia telah pula menimbulkan berbagai perkembangan sangat cepat dalam bidang struktural. Perkembangan perekonomian nasional yang tadinya sangat sarat dengan intervensi pemerintah dalam berbagai kebijakan ekonomi, kini telah berubah dengan pengendalian yang lebih besar pada mekanisme pasar dan persaingan, meskipun masih pada tingkat yang terbatas. Bank Dunia (1995) telah mengelompokkan Indonesia bersama dengan negara Asia Timur lainnya sebagai "Ekonomi Ajaib" (*Miracle Economie*). Namun sejak terjadinya krisis ekonomi pada tahun 1997, timbul keraguan mengenai kekuatan fundamental ekonomi nasional. Bahkan beberapa ekonom "menghujat" globalisasi sebagai salah satu "biang" penyebab terjadinya krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini. (Anwar, 1999 dalam Soros, 2001).

Dalam kaitan ini, Soros (2001) lebih lanjut berpendapat bahwa kapitalisme (globalisasi ekonomi) ternyata menimbulkan fragmentasi, anarki produksi dan ketidakstabilan dalam perkembangan ekonomi yang ditandai oleh peristiwa gulung-tikarnya industri-industri kecil yang ditelan oleh industri yang kuat modalnya, persaingan yang saling menghancurkan dalam produksi dan pemasaran, yang pada masa tertentu dapat menimbulkan persoalan sosial yang berat, bahkan juga perang, konflik dan krisis.

Djiwandono (2002) dalam Anonimous (2000a) berpendapat bahwa globalisasi di Indonesia akan cenderung memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi perkembangan ekonomi nasional. Hal ini terutama karena kekuatan dan daya saing ekonomi nasional kita masih jauh dari yang diharapkan. Kekuatan ekonomi yang lemah ini selanjutnya diperparah lagi dengan adanya krisis ekonomi yang berkepanjangan sampai saat ini, apalagi tanda-tanda pemulihan perekonomian kita juga relatif masih belum nampak. Kondisi ini sangat diperlukan penyusunan rumusan skenario kebijakan ekonomi nasional agar eksternalitas negatif dari globalisasi dapat diperkecil, bahkan mengubahnya menjadi peluang-peluang.

Lantas bagaimana dengan Sulawesi Utara khususnya? Seperti halnya orang Indonesia secara umum, kita baru mulai bergerak menjelang saatnya akan tiba. Sulawesi Utara dalam mengantisipasi dan menghadapi AFTA dan pasar Global, dengan berbagai desain skenario kebijakan. Keinginan serta salah satu skenario kebijakan itu dapat dilihat dari upaya Sulawesi Utara, dalam hal ini Pemerintah Propinsi, dan khususnya Dinas Perdagangan dan Perindustrian bergerak maju dalam upaya pengembangan ekonomi Sulawesi Utara dengan menetapkan berbagai alternatif kebijakan ekonomi, khususnya sektor agro bisnis untuk memacu komoditas ekspor Sulawesi Utara yang dituangkan dalam Perencanaan Strategis.

Untuk mengetahui dan mengidentifikasi sejauhmana kesiapan pemerintah dan masyarakat Sulawesi Utara dalam mengantisipasi era globalisasi, khususnya mempersiapkan berbagai perangkat dan sumber daya manusia serta komoditas unggulan untuk berkompetisi di pasar regional dan internasional, maka perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah. Penelitian ini ingin menjawab beberapa permasalahan antara lain yaitu: (1) Apa yang menjadi alternatif kebijakan ekonomi Pemerintah Sulawesi Utara dalam memasuki perdagangan bebas? (2) Apa yang menjadi potensi ekonomi unggulan Sulawesi Utara, jika terlibat dalam perdagangan

global? (3) Kendala-kendala apa saja yang dihadapi Sulawesi Utara dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perdagangan global? dan (4) Solusi dan kebijakan apa saja yang dapat ditempuh jika terdapat kendala dan dampak globalisasi terhadap alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara?

METODE

Sesuai dengan sifat dan karakteristik permasalahannya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian berlangsung secara wajar/alamiah dan prosesnya berbentuk siklus serta peneliti merupakan instrumen utamanya. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi sekaligus mengkaji (1) dampak globalisasi terhadap alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara, khususnya disektor industri dan perdagangan; (2) potensi ekonomi unggulan Sulawesi Utara, jika terlibat dalam perdagangan global; (3) kendala-kendala yang dihadapi Sulawesi Utara dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perdagangan global dan (4) solusi dan kebijakan yang dapat ditempuh jika terdapat kendala dan dampak globalisasi terhadap alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara.

Penelitian ini akan berlangsung tiga tahap yaitu : *pertama*, tahap orientasi/eksplorasi yang bersifat menyeluruh (*grand tour observation*). Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan keadaan yang jelas dilapangan. Teknik yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi dan wawancara secara tidak berstruktur; *kedua*, melakukan tahap eksplorasi secara terfokus atau terpusat sesuai dengan domain yang dipilih sebagai fokus. Pada tahap ini, observasi lebih diintensifkan dan wawancara mulai dilaksanakan secara berstruktur; *ketiga*, merupakan tahap pengecekan atas keabsahan data. Dalam tahap ini meliputi *triangulasi*, *member check*, pengamatan berulang-ulang terhadap gejala yang dikaji dan melakukan diskusi dengan mereka yang berkompeten terhadap hasil penelitian, terutama dosen pembimbing.

Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif dengan pendekatan kualitatif, maka akan melibatkan konsep/variabel: (1) dampak globalisasi terhadap perekonomian Sulawesi Utara; dan (2) alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara, khususnya disektor industri dan perdagangan. Dampak globalisasi terhadap perekonomian Sulawesi Utara secara konseptual didefinisikan sebagai dampak positif maupun negatif. Dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya

globalisasi berupa peluang-peluang tertentu bagi peningkatan eksport Sulawesi Utara sehingga mampu merangsang peningkatan kegiatan industri, baik industri kecil, menengah maupun industri besar, terutama industri pengolahan hasil-hasil pertanian, perikanan, kehutanan dan industri jasa lainnya, serta agribisnis. Sementara itu, dampak negatif dari globalisasi berupa kendala, tantangan atau ancaman, seperti kendala-kendala internal dan ancaman yang sifatnya eksternal.

Adapun alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara dalam menghadapi globalisasi perdagangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebijakan-kebijakan strategis yang diambil oleh pemerintah Propinsi Sulawesi Utara, terutama kebijakan ekonomi disektor industri dan perdagangan untuk dapat berkompetisi dalam perdagangan global. Penelitian ini dilakukan di beberapa instansi pemerintah propinsi Sulawesi Utara yang terkait dengan aktivitas disektor perindustrian dan perdagangan, seperti Kantor Gubernur Propinsi Sulawesi Utara, khususnya Biro Perekonomian; Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) propinsi Sulawesi Utara.

Penelitian ini tidak mementingkan jumlah informan (responden) namun yang lebih dipentingkan yaitu *content*, relevansi dan sumber-sumber yang dapat memberikan informasi seakurat mungkin. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini yang merupakan informan kunci adalah Kepala Biro Perekonomian Propinsi Sulawesi Utara, Ketua Bappeda Propinsi Sulawesi Utara, dan Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Propinsi Sulawesi Utara.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara berstruktur dan tidak berstruktur, observasi dan studi dokumentasi. Pada tahap pertama (*grand tour observation*) penggunaan wawancara dan observasi bersifat *ekspansionistik* guna menemukan sebanyak mungkin domain yang ada. Sedangkan pada tahap kedua (Eksplorasi secara terfokus) penggunaan wawancara dan observasi lebih terfokus dalam hal ini yaitu menyangkut (1) alternatif kebijakan ekonomi Pemerintah Sulawesi Utara dalam memasuki perdagangan bebas; (2) potensi ekonomi unggulan Sulawesi Utara, jika terlibat dalam perdagangan global; (3) Kendala-kendala yang dihadapi Sulawesi Utara dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perdagangan global; dan (4) Solusi dan kebijakan apa saja yang dapat ditempuh jika terdapat kendala dan dampak

globalisasi terhadap alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan dengan tujuan penelitian. Penafsiran terhadap hasil analisis deskriptif dengan berpedoman pada teori-teori yang sesuai. Analisis deskriptif ini dapat dilakukan dengan menerapkan metode analisis yang lazim digunakan dalam penelitian lapangan (*field research*), di antaranya menurut Faisal (1990) sebagai berikut: (1). Analisis data dalam penelitian lapangan dilakukan secara jalin menjalin dengan proses pengamatan (berdasarkan domain-domain). (2). Berusaha menemukan kesamaan dan perbedaan yang berkenaan dengan gejala-gejala yang diamati. (3). Membentuk taksonomi

perilaku yang berkenaan dengan gejala yang diamati. (4). Melakukan pengamatan lebih lanjut terhadap perilaku yang berkaitan dengan proposisi-proposisi teoritis sementara. (5). Mengevaluasi proposisi-proposisi teoritis sementara untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan. (6). Dimungkinkan untuk menggunakan analisis tabel, terutama bagi data yang berbentuk angka-angka atau diangkakan (dikuantifikasi) selanjutnya, diinterpretasi/dijelaskan secara deskriptif-kualitatif. (7). Untuk mencegah penarikan kesimpulan secara subjektif, maka dapat dilakukan upaya berikut : (a). Melengkapi pengamatan terhadap gejala-gejala yang dikaji, (b). Mengembangkan *intersubjectivity* melalui diskusi dengan orang lain, (c). Menjaga kepekaan sosial dan kesadaran sebagai peneliti.

1 Alternatif kebijakan ekonomi Pemerintah Sulawesi Utara dalam memasuki perdagangan bebas.

Informan	Pendapat
Ketua Bappeda	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memperkuat struktur ekonomi berbasis pertanian; 2) Mengoptimalkan pengelolaan potensi sumberdaya pertanian tanaman pangan, peternakan dan pengembangan pangan lokal; 3) Memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi; 4) Mengembangkan ketenagakerjaan secara menyeluruh dan terpadu yang diarahkan pada peningkatan profesionalisme, kompetensi dan kemandirian, peningkatan pengupahan, penjaminan keselamatan kerja dan kebebasan berserikat; 5) Melaksanakan secara proaktif negosiasi dan kerjasama ekonomi bilateral dan multilateral, peningkatan daya saing dalam rangka peningkatan volume dan nilai ekspor terutama dari hasil industri yang berbasis sumber daya lokal serta menarik investasi domestik dan luar negeri yang tidak merugikan pengusaha daerah setempat; dan 6) Meningkatkan promosi dagang tingkat lokal, nasional, regional dan internasional serta memperkuat komoditas-komoditas unggulan yang berpotensi permintaan pasar nasional dan internasional.
Kepala Biro Perekonomian Sulut	<ol style="list-style-type: none"> 1) Memberikan berbagai kemudahan/insentif kepada para investor maupun pelaku usaha lainnya untuk mengadakan investasi di Sulawesi Utara, seperti <i>One Stop Service</i>; dan 2) Meningkatkan kualitas komoditi unggulan Sulawesi Utara
Kepala Diperindag Sulut	<ol style="list-style-type: none"> 1) <i>Outward dobling</i> : Posisi strategis Sulawesi Utara di bibir pasifik harus benar-benar dimanfaatkan sebagai suatu keunggulan letak geografis untuk meraih pasar ekspor ke negara-negara di kawasan Asia Pasifik; 2) Sarana/prasaranana perlu dibenahi dan yang paling besar dampaknya pada perekonomian Sulawesi Utara yaitu pelabuhan Bitung harus dilengkapi dengan fasilitas untuk pelabuhan container (peti kemas) dan diupayakan menjadi International Hub Port (IHP); dan 3) Untuk melirik pasar dalam negeri terutama antar pulau, maka kendala cost transportasi yang cukup tinggi terutama bila komoditi yang di perdagangkan sama, perlu dibenahi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Beranjak dari ketiga pendapat informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa substansi alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara yang hampir sama, antara lain mengenai pentingnya investasi dalam memacu pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara, baik investasi langsung maupun tidak langsung, baik investasi domestik maupun asing. Investasi langsung menyangkut pembangunan infrastruktur ekonomi, seperti pengembangan Pelabuhan Bitung, perluasan bandara internasional Sam Ratulangi dan pembangunan proyek-proyek besar lainnya yang secara langsung menyerap tenaga kerja, sementara investasi tidak langsung adalah investasi dibidang pemberdayaan, pendidikan dan latihan/keterampilan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dalam hubungan ini, Keynes dalam Hettne (2001), mengatakan bahwa kenaikan investasi mengakibatkan kenaikan pendapatan, dan karena pendapatan meningkat maka muncul permintaan yang lebih banyak atas barang konsumsi yang pada gilirannya menyebabkan kenaikan berikutnya pada pendapatan dan kesempatan kerja. Proses ini cenderung kumulatif, akibatnya kenaikan tertentu pada investasi menyebabkan kenaikan yang berlipat pada pendapatan melalui kecenderungan untuk berkonsumsi, di mana hubungan antara kenaikan investasi dan pendapatan ini menurut Keynes disebut *multiplier capital*. Dalam pengembangan teori Keynes ini, Domar membangun suatu model pembangunan ekonomi yang sistematis dalam *general theory*-nya Keynes.

Untuk mencapai suatu pertumbuhan ekonomi yang mantap (*steady growth*) Domar dalam Soule (1994) memberikan peran kunci pada investasi, karena ada dua sifat yang dimiliki oleh investasi : *pertama*, investasi menciptakan pendapatan, dan kedua investasi memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan meningkatkan *stock capital*. Oleh Domar, yang pertama disebut sebagai dampak permintaan dan yang *kedua* dampak penawaran investasi. Oleh karena itu, selama investasi *netto* tetap berlangsung pendapatan riil dan *out put* senantiasa membesar.

Sementara itu, teori Rostow dalam Clements (1999), mengidentifikasi pertumbuhan ekonomi dalam lima tahap perkembangan: Masyarakat tradisional, pra kondisi tinggal landas, tinggal landas, pematangan, dan konsumsi masa yang berlebihan. Rostow menerangkan kegagalan sebagian besar negara berkembang (termasuk Indonesia) melewati tahapan "tinggal landas" terletak pada kesulitan dalam rangka mempercepat investasi produktif.

Pengelaborasi secara konseptual tentang teori pertumbuhan ekonomi oleh beberapa teoretisi di atas, cukup memberikan gambaran sekilas tentang injeksi investasi untuk pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. Namun, untuk mengeliminir dampak pertumbuhan terhadap ketidakmerataan, maka perlu dibarengi dengan upaya pemberdayaan ditingkat masyarakat, sehingga mampu meningkatkan kualitas komoditi unggulan untuk dapat bersaing dipasar global.

1 Potensi Ekonomi Unggulan Sulawesi Utara dalam Perdagangan Global

Informan	Pendapat
Kepala Diperindag Sulut	6 program unggulan Sulawesi Utara, yaitu : 1) Supremasi hukum dan pemerintahan yang baik; 2) Pendidikan bermutu; 3) Pengembangan teknologi dan pelestarian lingkungan; 4) Agribisnis, agro industri dan perdagangan internasional; 5) Kelautan dan kebaharian; dan 6) Kepariwisata.
Kepala Biro Perekonomian Sulut	Tersedianya beberapa sektor andalan yang potensial dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara mencapai 5,19%, di mana 5 sektor yang mampu tumbuh di atas rata-rata adalah sektor industri pengolahan sebesar 7,49%; sektor konstruksi sebesar 7,44%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 7,15%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 5,94%, dan sektor perbankan dan lembaga keuangan sebesar 5,24%.

Ketua Bappeda Sulut	1). Sektor pariwisata; 2). Sektor bahari dan perikanan : Ikan layang, nila, mas, mujair, cakalang, tuna, rumput laut; 3). Sektor agroindustri, Sub sektor tanamari pangan dan hortikultura: jangung, kentang, wortel, nanas, Sub sektor peternakan: sapi potong, ayam buras; Sub sektor perkebunan : kelapa, cengkeh, pala, vanili.
---------------------	---

3 Kendala-kendala yang dihadapi Sulawesi Utara dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi perdagangan global

Informan	Pendapat
Kepala Biro Perekonomian Sulut	Ada 4 (empat) kendala pokok yang dihadapi pemerintah dalam memasuki pasar global, yaitu : (1) relatif terbatasnya infrastruktur penunjang; (2) kurangnya tenaga listrik; (3) relatif tingginya upah tenaga kerja; dan (4) belum sinkronnya insentif bagi investor pada daerah kabupaten/kota, misalnya: masih besarnya pungutan diberbagai daerah.
Kepala Diperindag Sulut	Kemudian, kendala lain yang ditambahkan oleh Kepala Disperindag Sulawesi Utara, yaitu : faktor bahasa (terutama bahasa Inggris, Jepang, Mandarin); penguasaan teknologi relatif masih rendah dan modal terbatas.
Ketua Bappeda Sulut	Terdapat lebih-kurang 8 kendala pokok yang dihadapi pemerintah dalam memasuki pasar global, yakni : (1) keengganan investor menanamkan modal di propinsi Sulawesi Utara; (2) krisis ekonomi dan keuangan nasional yang belum pulih; (3) persaingan daerah yang semakin tinggi; (4) komoditi perkebunan kelapa (kopra) sama dengan bidang usaha petani di Filipina; (5) ketidaksanggupan mengawasi perikanan laut yang ditangkap secara melanggar hukum oleh nelayan asing; (6) industri perikanan kota General Santos yang maju pesat (7) sumber daya manusia yang mengelolah perikanan yang belum memadai; (8) jaringan kerjasama baik di dalam maupun dengan luar negeri belum berjalan lancar.

Berbagai kendala yang dikemukakan oleh informan di atas merupakan pencerminan dari kelemahan-kelemahan internal yang dimiliki pemerintah dan masyarakat Sulawesi Utara di satu sisi, namun di sisi lain juga merupakan ancaman dan tantangan eksternal yang menghadang dan menghambat pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara (Anonimous, 2001).

Mencermati beberapa butir solusi dan kebijakan yang dikemukakan, baik oleh ketua Bappeda maupun kepala Biro perekonomian Sulawesi Utara jika terdapat kendala dan dampak globalisasi terhadap alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara, maka kata kuncinya adalah melakukan monitoring dan evaluasi serta pengkajian secara terus-menerus sehingga solusi dan kebijakan yang diambil selalu mengarah pada upaya untuk merangsang masuknya investasi (investor), baik domestik maupun asing untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi sekaligus melakukan intervensi strategis guna pemerataan pendapatan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Utara.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut : 1) Relatif stabilnya kondisi makro ekonomi Sulawesi Utara dewasa ini tampaknya cukup siap (kondusif) untuk menghadapi era ekonomi bebas (pasar global). 2) Tampaknya untuk tahun 2004 ini, masih diwarnai dengan "Wait and see" para investor (terutama investor asing) dalam ekspansi usahanya. 3) Salah satu sumber pendorong dalam pembiayaan sektor ekonomi daerah ini adalah sektor perbankan yang terindikasi melalui peran perbankan dalam menghimpun dana masyarakat melalui deposito, giro dan tabungan sebesar 4,4 triliun pada tahun 2003, disalurkan ke sektor ekonomi melalui kredit perbankan mencapai 4,14 triliun rupiah atau sebesar 94 %. 4) Alternatif kebijakan ekonomi Sulawesi Utara dalam menghadapi pasar global perlu difokuskan pada beberapa hal pokok, antara lain: (a).

Memberikan berbagai kemudahan/insentif kepada para investor maupun pelaku usaha lainnya untuk mengadakan investasi di Sulawesi Utara; (b). Meningkatkan kualitas komoditi unggulan Sulawesi Utara agar mampu bersaing dipasar global; (c). Memberdayakan pengusaha kecil, menengah dan koperasi agar lebih efisien, produktif dan berdaya saing tinggi. (d). Mengembangkan ketenagakerjaan secara menyeluruh dan terpadu yang diarahkan pada peningkatan profesionalisme, kompetensi dan kemandirian, peningkatan pengupahan, penjaminan keselamatan kerja dan kebebasan berserikat. 5) Potensi ekonomi unggulan Sulawesi Utara yang terlibat dalam perdagangan global, yaitu tersedianya beberapa sektor unggulan yang potensial dalam memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Sulawesi Utara. 6) Kendala-kendala yang dihadapi pemerintah, masyarakat dan dunia usaha Sulawesi Utara dalam menghadapi pasar global bersifat kelemahan-kelemahan sebagai faktor-faktor lingkungan internal, dan tantangan/ancaman sebagai faktor-faktor lingkungan eksternal, yang kesemuanya dapat berakibat pada lemahnya *performance* pemerintah dalam menggerakkan ekonomi Sulawesi Utara apabila tidak ditangani secara serius.

Saran

Beranjak dari keseluruhan hasil temuan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya kebijakan operasional (kebijakan tindak lanjut) yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut : 1) Untuk mengeliminir kendala-kendala yang dihadapi Sulawesi Utara dalam konteks persaingan global, maka diperlukan adanya intervensi strategis yang dilakukan pemerintah, baik pemerintah daerah (propinsi, kabupaten dan kota) maupun pemerintah nasional (pusat). Hal ini dimaksudkan agar dapat memacu kegairahan dunia usaha lokal/daerah sekaligus menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di daerah ini. Intervensi strategis yang dimaksud meliputi : a) Menghilangkan hambatan-hambatan sistematis, seperti : birokrasi yang berlebihan, peraturan perpajakan yang rumit, Infra struktur yang kurang memadai, dan lain-lain. b) Memberikan pelbagai kemudahan bagi sektor industri, seperti : insentif pajak, peraturan ekspor-impor yang lebih sederhana, pembenahan fasilitas infrastruktur

untuk mencegah distorsi dan sekaligus proses industrialisasi dalam negeri. c) Kebutuhan akan pemerintahan yang bersih (*clean government*) dan pemerintahan yang baik (*good governance*) dalam pembangunan ekonomi, seperti kepastian hukum dan peraturan perundang-undangan yang berfungsi sebagai pedoman dan memberikan kepastian tentang keuntungan yang sepadan dengan usaha dan pengorbanan investor. 2) Untuk lebih meningkatkan volume ekspor Sulawesi Utara ke luar negeri, maka diperlukan kebijakan yang dapat merangsang pengusaha eksportir untuk meningkatkan kegiatannya melalui kebijakan peningkatan kualitas pelayanan dengan sistem *satu atap* untuk memudahkan pengurusan dan mempersingkat waktu pengurusan berbagai dokumen yang diperlukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anonimous. 2000. Surat Kabar Kompas, Tanggal 12 November 2000.
- Anonimous. 2000a. *Indonesia Menapak Abad 21, Kajian Ekonomi – Politik*. Jakarta: Kerjasama IPSK-LIPI dan Millenium Publisher.
- Anonimous. 2001. Rencana Strategis (Renstra) Tahun 2001 – 2005 Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Sulawesi Utara, Manado.
- Budiman, A. dan Ufford, Q.V. 1988. *Krisis Tersembunyi dalam Pembangunan : Birokrasi–Birokrasi dalam Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Clements. P. K. 1999. *Teori Pembangunan Dari Kiri Ke Kanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faisal, S. 1990. *Penelitian Kualitatif (Dasar-Dasar Dan Aplikasi)*. Bandung: Yayasan Asih-Asah-Asuh.
- Hettne, B. 2001. *Teori Pembangunan dan Tiga Dunia*. Jakarta: Gramedia.
- Naisbitt, J. 1994. *Global Paradox*. New York: William Morrow and Co, Inc.
- Simarmata A. D. 2002. *Membangun Kembali di atas Puing, Kajian dari Sudut Ekonomi Politik dalam Krisis yang berkepanjangan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sondakh. 2002. *Globalisasi dan Desentralisasi (Perspektif Ekonomi Lokal)*. Manado: Kerjasama Progress Press dan Bapelitbang Sulut.
- Soros, G. 2001. *Krisis Kapitalisme Global*. Yogyakarta: Qalam.
- Soule, G. 1994. *Pemikiran Para Pakar Ekonomi Terkemuka, dari Aristoteles Hingga Keynes*. Yogyakarta: Kanisius.